BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat bugis Pagatan mengikuti adat istiadat *Mappanre Ri Tasi e*. Tradisi ini dilakukan setahun sekali pada bulan April. Dalam tradisi ini, orang-orang akan melakukan ritual adat untuk memberikan sesajen ke laut sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada sang pencipta atas sumber daya laut yang melimpah, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat bugis Pagatan, yang bekerja sebagai nelayan[1].

M. Syafriansyah menyatakan bahwa keluarga Muhammad Shaleh memulai tradisi *Mappanre Ri Tasi e* masyarakat bugis Pagatan pada sekitar tahun 1850. Pada suatu saat, Muhammad Shaleh, seorang warga yang berprofesi sebagai nelayan, pergi ke laut untuk mencari ikan, tetapi dia menemukan seekor manusia mengenakan sorban putih dengan celana dan baju kuning. Dalam pertemuan mereka, dia meminta Muhammad Shaleh untuk selalu mengingatkannya dalam keadaan susah maupun senang dan selalu siap menerima kedatangan mereka di mana pun. Dibantu oleh Wa'icu dan Pua Daceng, yang merupakan adik dan istri .Muhammad Shaleh, Muhammad Shaleh menyanggupi hal tersebut.

[1] https://www.jhonlinmagz.com/mappanretasi-pesta-adat-pagatan-tanah-bumbu/

Muhammad Shaleh terus menangkap ikan. Akhirnya, dia menjadi saudagar dengan beberapa kapal dan anak buah. Kemudian nelayan lainnya mengikuti kebiasaan itu, bahkan sampai melibatkan kerajaan bugis Pagatan. Tradisi ini kemudian diajarkan turun temurun kepada setiap generasi, dan sekarang dikenal sebagai *Mappanre Ri Tasi e.*

Karena mereka tidak terpengaruh oleh arus globalisasi atau kemajuan zaman, masyarakat bugis pagatan masih dapat mempertahankan adat istiadat dan tradisi mereka. Ini luar biasa karena mereka dapat mengkolaborasikan antara kemajuan zaman dan tradisi mereka, seperti yang ditunjukkan oleh tradisi yang setiap tahun berkembang seiring dengan kemajuan zaman tetapi tetap mempertahankan tradisi mereka. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, pada awalnya, umkm memberikan sesajen ke laut tanpa acara apa pun, tetapi kemudian menjadi tradisi yang menghasilkan uang bagi umkm dengan mengadakan festival musik dan pertunjukan seni lainnya.

Tradisi *Mappanre Ri Tasi E* awalnya disebut *Mappanretasi*, yang berarti "memberi makan laut". Namun, selama pemerintahan Zairullah Azhar selama periode 2020–2024, dia merubah kata itu menjadi *Mappanre Ri Tasi E,* yang berarti "memberi makan di laut". Zairullah Azhar berpendapat bahwa kata *Mappanretasi* memiliki arti atau konotasi dengan kata yang mengandung unsur “syirik”.

Peneliti ingin mengetahui apakah pergeseran kata dari *Mappanretasi* (memberi makan laut) menjadi *Mappanre Ri Tasi E* (makan bersama di laut) mempengaruhi makna sosialnya dan apakah ada pesan dakwah di dalamnya. Karena itu, peneliti memilih judul "**Analisis Makna Sosial Dan Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Mappanre Ri Tasie* Masyarakat Bugis Pagatan (Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)"**

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sosial dalam tradisi *Mapanre Ri Tasi E* dalam masyarakat bugis pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana pesan dakwah yang terdapat di dalam tradisi *Mapanre Ri Tasi E* masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dalam tradisi *Mapanre Ri Tasi E* masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui pesan dakwah yang terdapat di dalam tradisi *Mapanre Ri Tasi E* masyarakat bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk:

a. Menambah pengetahuan tentang tradisi *Mapanre Ri Tasi E* masyarakat bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang masih bertahan hingga saat ini.
b. Menjadi bahan acuan untuk orang orang dalam memaknai tradisi *Mapanre Ri Tasi E* masyarakat bugis Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.
c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang maksud dari penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Makna sosial

   Istilah ini menjelaskan suatu proses dan hasilnya. Makna sosial berasal dari interaksi antara individu dan kelompok, atau dari pemberian makna dan pembentukan simbol..

   Makna dari tradisi *Mapanre Ri Tasi E* dan pesan simbolik yang terkandung di dalamnya adalah makna sosial yang dimaksudkan oleh penulis di sini.

2. *Mapanre Ri Tasi E*

Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tananh Bumbu menggunakan istilah *Mappanretasi* untuk pertama kalinya. Pada kenyataannya, *Mappanretasi* adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tananh Bumbu kepada tuhan (Allah SWT) atas rezeki yang mereka terima melalui wasilah laut dalam bentuk ikan, doa bersma, dan syukuran yang dilakukan di laut.

Bupati Tanah Bumbu Zairullah Azhar mengubah nama *Mappanretasi* menjadi *Mappanre Ri Tasi E*, yang berarti memberi makan di laut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seiring berjalannya waktu dan berdasarkan nilai keagamaan, kata Mappanretasi dianggap syirik..

Mapanre Ri Tasi E adalah tradisi masyarakat Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang dilakukan pada bulan April..

Penulis ingin meneliti makna sosial dan pesan dakwah dari tradisi *Mappanre Ri Tasi E* masyarakat bugis Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

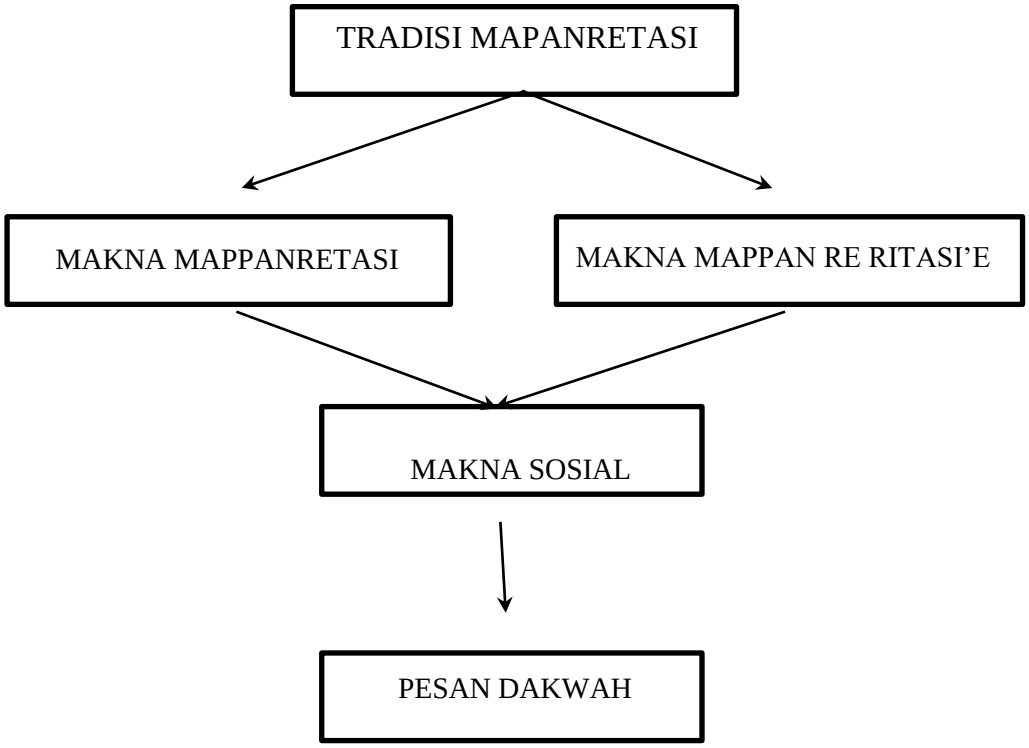
F. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Robi Maulana Ishak (2017) dalam penelitian yang berjudul “Tradisi *Mappanretasi* Pada Masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu (Deskripsi Budaya dan Pendidikan Islam), Dalam penelitian

ini, penulis menganalisis perspektif islam terhadap pengetahuan keluarga tentang *Mappanretasi* dari sudut pandang keyakinan, ritual, nilai, dan perilaku sosial. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya karena penulis juga mempelajari tradisi masyarakat bugis Pagatan, Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini meneliti tradisi yang masih menggunakan istilah *Mappanretasi*, sedangkan penelitian penulis meneliti tradisi yang telah berubah menjadi *Mappanre Ri Tasi E*. Selain itu, penulis juga meneliti makna dan pesan simbolik dari tradisi *Mappanre Ri Tasi E*, dan juga meneliti apakah ada pesan dakwah setelah penggunaan istilah *Mappanre Ri Tasi E.*

2. Hasbiah (2020) Dalam skripsinya Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam. Dalam penelitian ini, pandangan Islam tentang tradisi Mappanretasi dibahas. Penelitian ini sama-sama meneliti tradisi tersebut, jadi tidak seperti peneliti lain. Yang membedakan penelitian ini dari yang lain adalah perbedaan antara istilah *Mappanretasi* dan *Mappanre Ri Tasi E*, serta fokus masalah yang dipilih penulis untuk penelitian ini fokus pada makna sosial dan apakah perubahan istilah dari Mappanretasi menjadi *Mappanre Ri Tasi E*memiliki pesan dakwah.

G. **Kerangka Berfikir**



H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori, terdiri dari pengertian makna sosial, Pengertian pesan dakwah, pengertian bugis pagatan, pengertian tradisi *Mappanre Ri Tasi E*.

Bab III, metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari makna mapanretasie, makna *Mappanre Ri Tasi E*, dan pesan dakwah.

Bab V, penutup, terdiri dari simpulan pembahasan, dan saran.